



Permasalahan Sosial Politik Pada Novel 86 Karya Okky Madasari Dalam Analisis Sosial Gillin dan Gillin

Dian Mufitasari

Universitas Pekalongan

Email: dianmufitasari1422@gmail.com

Ariesma Setyarum

Universitas Pekalongan

Email: rizma2208@gmail.com

Alamat: Jl. Sriwijaya No. 3 Bendan, Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

Korespondensi Penulis: dianmufitasari1422@gmail.com

Abstract. *Social life is inseparable from social interaction. This raises social problems in terms of cultural, religious, economic, educational, and political diversity. This research aims to reveal social criticism regarding socio-political problems correlated with Gillin and Gillin's theory of social problems in novel 86 by Okky Madasari. The method used is descriptive qualitative method. The results of this study reveal three main issues of socio-political problems namely corruption, collusion, and nepotism. The most correlated influence is on economy, habits, and morals. However religion, education, and family issues are also related to these three elements. Economic problems are related to education, habits, religion, and family which have an impact on human behavior. The problem of habits is related to economics, education, morals, and religion which have an impact on the development of society. Moral issues are related to religion, habits, and education which have an impact on the character building of individuals or groups.*

Keywords: *socio-political issues, novel, social analysis.*

Abstrak. Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial. Hal tersebut memunculkan permasalahan sosial dalam sisi keanekaragaman budaya, agama, ekonomi, pendidikan, dan politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kritik sosial mengenai masalah sosial politik yang dikorelasikan dengan teori masalah sosial Gillin dan Gillin dalam novel 86 karya Okky Madasari. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga isu utama masalah sosial politik, yaitu korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pengaruh korelasi paling besar yakni pada masalah sosial ekonomi, kebiasaan, dan moral. Meski demikian masalah agama, pendidikan dan keluarga juga memiliki keterkaitan dengan ketiga element tersebut. Masalah ekonomi berkaitan dengan pendidikan, kebiasaan, agama, dan keluarga yang berdampak pada perilaku manusia. Masalah kebiasaan berkaitan dengan ekonomi, pendidikan, moral, dan agama yang berdampak pada perkembangan masyarakat. Masalah moral berkaitan dengan agama, kebiasaan, dan pendidikan yang berdampak pada pembentukan karakter individu atau kelompok.

Kata kunci: permasalahan sosial politik, novel, analysis social.

LATAR BELAKANG

Kritik sosial hadir dari seseorang yang merasa ada ketidakselarasan dalam kehidupan khususnya dalam bermasyarakat. Kritik sosial menjadi salah satu hal yang pengarang suguhkan dalam sebuah karyanya. Pada kritik sosial pengarang tidak hanya menyuguhkan kisah biasa saja, tetapi juga menyuguhkan kritik atau komentar terhadap suatu hal melalui karyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Melati dalam Safitry dan Tjahjono (2023: 49) menyatakan bahwa kritik sosial dalam karya sastra sengaja disajikan pengarang dalam bentuk sindiran, tanggapan, ataupun masukan terhadap suatu hal karena ketidakpuasan seseorang mengenai sebuah fenomena yang terjadi di sekitarnya. Salah satu karya sastra yang menyajikan kritik sosial

adalah novel. Pada konteks karya sastra, novel-novel di Indonesia sudah banyak yang mengkritisi tentang apa yang terjadi mengenai pemerintahan di Indonesia yang meliputi banyak hal seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Sebagai contoh, novel 86 karya Okky Madasari menyoroti fenomena suap menyuap, gratifikasi, dan korupsi yang masih marak terjadi hingga saat ini.

Ditemukan indikasi dalam novel 86 karya Okky Madasari, yaitu adanya temuan isu-isu sosial politik yang dikritik oleh pengarang. Hal ini dibuktikan melalui berbagai peristiwa, seperti narasi seorang lurah yang meminta tolong kepada pegawai pengadilan agar anaknya “*dicarikan jalan*” menjadi pegawai negeri. Selain itu juga terdapat pada narasi seorang pengacara yang meminta seorang saksi untuk mengubah kesaksian mengenai suap menyuap yang dilakukan oleh seorang pejabat. Peristiwa-peristiwa tersebut tentu tidak asing dan masih sering dijumpai hingga saat ini. Sehingga hal ini memunculkan unsur kritik sosial yang harus terus dikritisi. Novel ini berusaha mengomunikasikan berbagai peristiwa ataupun fenomena isu sosial yang terjadi di Indonesia.

Keprihatinan tersebut terlihat pada fenomena kasus korupsi yang marak terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun. Beberapa ini adalah pemberitaan dari laman tempo.co mengenai kasus korupsi dan suap menyuap yang terjadi baru-baru ini seperti, KPK Kembali tahan dua tersangka baru kasus korupsi bansos kemensos, pada Jumat 15 September 2023, KPK resmi menetapkan dan melakukan penahanan terhadap direktur komersial dan *Vice President Oprasional* PT. Bhandha Ghara Reksa terkait dalam penyidikan dugaan korupsi penyaluran bantuan sosial beras untuk Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan Program Keluarga Harapan (PKH) Kemensos 2020. Selain itu pemberitaan KPK yang menetapkan Wali Kota Bandung sebagai tersangka penerima suap proyek pengadaan CCTV dan *Internet Service Provider (ISP)* Bandung *Smart City* pada Minggu 16 April 2023. Dalam kasus tersebut turut diamankan sejumlah barang bukti dengan total nilai Rp 924,6 juta. Hal serupa juga dilakukan oleh Bupati Bangkalan yang ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka kasus suap lelang jabatan di Pemerintahan Kabupaten Bangkalan pada Kamis 8 Desember 2022. Dalam kasus tersebut ketua KPK menuturkan Bupati Bangkalan menerima uang suap sejumlah Rp 5,3 miliar dalam kasus jual-beli jabatan.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada kritik sosial mengenai masalah sosial politik yang dikorelasikan dengan teori masalah sosial Gillin dan Gillin. Dengan tujuan, untuk mengetahui terbentuknya masalah sosial dalam masyarakat dan mencari kaitan antara suatu masalah sosial dengan masalah sosial yang lainnya dalam kritik sosial pada sebuah karya sastra belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat potensial untuk diteliti sehingga

fokus penelitian ini, yaitu (1) bagaimana korelasi masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam sosial politik Gillin dan Gillin pada novel 86 karya Okky Madasari.

KAJIAN TEORITIS

Masalah sosial politik adalah gejala atau fenomena yang muncul sebagai dampak interaksi sosial dan politik dalam sebuah masyarakat terkait dengan keadilan, kemiskinan, ataupun ketimpangan sosial lainnya. Masalah sosial politik yang timbul juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sosial lainnya seperti yang dijelaskan menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya yang berjudul *Cultural Sociology* bahwa setiap element sosial (politik, ekonomi, kebiasaan, pendidikan, keluarga, moral, dan agama) saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Gejala tersebut disebut sebagai patologi sosial yang merupakan gejala-gejala yang tidak diinginkan atau patologis yang terjadi di dalam masyarakat. Gillin dan Gillin (1948:740) menyatakan bahwa patologi sosial merujuk pada ketidakmampuan beradaptasi dengan berbagai element budaya yang dapat mengancam kelangsungan hidup suatu kelompok, dengan kata lain dapat mengganggu keinginan mendasar para anggotanya, dan merusak kohesi sosial atau daya tarik sosial. Setiap element dalam fungsi masyarakat harus saling berhubungan, sehingga jika satu atau lebih element saling bertentangan dengan element lain maka gesekan akan menghambat kemajuan. Element-element tersebut oleh Gillin dan Gillin (1948:740) dibagi menjadi tujuh kategori antara lain yaitu politik, ekonomi, kebiasaan, pendidikan, keluarga, moral, dan agama. Sehingga ketika satu element memiliki masalah maka hal itu bersangkutan dengan element lainnya. Masalah sosial politik yang dikritik dalam novel 86 karya Okky Madasari mengacu pada unsur-unsur sosial politik yang terjadi di masyarakat.

Pembahasan mengenai kritik sosial dalam penelitian sastra sebenarnya telah dilakukan oleh Anwar (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar*" hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) kritik kemiskinan, (2) kritik kejahatan, (3) kritik disorganisasi keluarga, (4) kritik pendidikan, (5) kritik lingkungan hidup, (6) kritik birokrasi, (7) kritik agama dan (7) kritik kepercayaan.

Mustafidah dan Nurmalisa (2022) yang berjudul "*Kritik Sosial dalam Bingkai Realisme Magis pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*." hasil penelitian ini menunjukkan narasi realisme magis yang mengandung kritik sosial meliputi (1) kritik sosial mengenai isu perempuan, (2) kritik sosial disorganisasi keluarga, (3) kritik sosial kriminalitas, dan (4) kritik sosial peperangan.

Aldino dan Setyarum (2023) yang berjudul “*Kritik Sosial dan Nilai Edukasi dalam Novel Argantara Karya Falistiyana.*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat jenis yaitu (1) kritik ekonomi, (2) kritik biologis, (3) kritik psikologis, dan (4) kritik kebudayaan serta nilai edukasi yang meliputi religius, moral, sosial, pendidikan, kesehatan, dan keluarga. Secara garis besar sama-sama membahas tentang aspek kritik sosial dalam sebuah karya sastra. Melalui penelusuran tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti kritik sosial dalam novel 86 karya Okky Madasari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Hendrayadi dalam Mawarni (2023:19) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Penelitian ini dilengkapi dengan menggunakan jenis metode pendekatan deskriptif. Data dan sumber data diperlukan untuk memberikan gambaran dan kerangka pemikiran terhadap studi literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data menurut Siswanto dalam Saputri (2020:38) merupakan sumber informasi yang akan diseleksi untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, data berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf dalam novel 86 karya Okky Madasari yang mengandung aspek bentuk-bentuk kritik sosial dan cara penyampaian kritik sosial.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2020:104) merupakan langkah yang paling strategis dalam mendapatkan data untuk penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kritik sosial, yang diambil dari konsep Gillin dan Gillin tentang masalah sosial, serta bagaimana pengarang menyampaikan kritik sosial dalam novel 86 karya Okky Madasari. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:131) terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memfokuskan penelitian pada korelasi masalah sosial politik Gillin dan Gillin dalam novel 86 karya Okky Madasari. Maka peneliti berhasil menemukan korelasi masalah sosial politik yang dikritik dalam novel 86 karya Okky Madasari yang terdiri dari tiga unsur pokok masalah sosial politik. Ketiga unsur masalah sosial politik ini yaitu masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Korelasi Masalah Sosial Politik Gillin Dan Gillin Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari

Masalah sosial politik adalah gejala atau fenomena yang muncul sebagai dampak interaksi sosial dan politik dalam sebuah masyarakat terkait dengan keadilan, kemiskinan, ataupun ketimpangan sosial lainnya. Masalah sosial politik yang timbul juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sosial lainnya seperti yang dijelaskan menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya yang berjudul *Cultural Sociology* bahwa setiap element sosial (politik, ekonomi, kebiasaan, pendidikan, keluarga, moral, dan agama) saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga ketika satu element memiliki masalah maka hal itu bersangkutan dengan element lainnya. Masalah sosial politik yang dikritik dalam novel 86 karya Okky Madasari mengacu pada unsur-unsur sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial tersebut difokuskan pada masalah sosial politik. Varian masalah tersebut, tercakup dalam tiga aspek masalah sosial politik sebagai berikut.

1. Korupsi

Korupsi merujuk pada perbuatan seseorang atau kelompok yang disengaja untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan jabatan atau wewenang yang dimilikinya. Masalah korupsi dalam penelitian ini, yaitu masalah-masalah yang ditekankan pada praktik-praktik korupsi yang dilakukan oleh aparatur negara yang telah menjadi kebiasaan bahkan sejak dulu. Salah satunya kebiasaan memberikan hadiah/sesuatu kepada seseorang dengan maksud agar mendapat keuntungan atau mempengaruhi keputusan atau tindakan seseorang yang memiliki wewenang yang disebut sebagai gratifikasi. Seperti halnya dalam novel 86 karya Okky Madasari. Saat Arimbi menerima hadiah AC dari kilen sebagai ucapan tanda terima kasih karena sudah dibantu memenangkan kasus persengketaan tanah minggu lalu. Permasalahan korupsi tersebut tampak dalam kutipan berikut ini

“Ucapan terima kasih Bu Susannah karena sudah dibantu urusannya. Semuanya sudah terima bagiannya. Tinggal Ibu saja”. (Madasari, 2011:43).

Dari kutipan di atas termasuk masalah sosial politik gratifikasi. Gratifikasi Permasalahan tersebut memiliki korelasi masalah sosial politik Gillin dan Gillin pada aspek ekonomi, kebiasaan, keluarga, dan, moral. Pada aspek ekonomi, terlihat pada kesenjangan pendapatan yang membuat sekelompok orang tergoda dengan barang-barang gratifikasi. Arimbi merasa senang sekali dan tidak menduga akan mendapat hadiah lain selain gaji bulanan yang pas-pasan. Pada aspek kebiasaan, terlihat pada sikap mewajarkan pemberian hadiah yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk menjalin hubungan yang dapat menjerumus kepada praktik gratifikasi. Ketika hal tersebut memiliki maksud untuk mendapat keuntungan maka hal itu disebut sebagai gratifikasi. Bu Susannah telah memiliki maksud lain dengan memberi hadiah,

ia berharap suatu saat urusannya akan diutamakan dari yang lain. Pada aspek keluarga dan moral, terlihat pada berpengaruhnya peran keluarga dan moral dalam pengajaran nilai-nilai etika yang dipegang sebagai aturan untuk membentengi diri, keluarga, maupun masyarakat agar tidak terjerumus pada praktik-praktik korupsi yang merugikan dan mencoreng nama baik keluarga maupun masyarakat. Arimbi yang jauh dari keluarga lupa akan pesan orang tuanya untuk hidup tirakat dan mencari uang dengan jalan yang benar. Tak butuh waktu lama sejak pemberian hadiah oleh klien pekan lalu, Arimbi seketika berubah menjadi orang yang tak punya malu dan memanfaatkan celah untuk mendapat keuntungan. Hal ini dapat dilihat pada dua kutipan berikut ini.

Saat ia mengulurkan tangan mengajak bersalaman, mulut Arimbi berkata “Jatahku mana, Mas? Kan yang ngetik aku semalaman.” Kata-kata itu keluar begitu saja. rimgan dan kemayu. (Madasari, 2011:102).

Saat menyerahkan salinan putusan yang diminta Bu Danti, Arimbi merayu dengan kemayu. “Bonus saya mana, Bu?” tanyanya. (Madasari, 2011:106.)

Dari kedua kutipan di atas termasuk ke dalam masalah sosial politik memanfaatkan informasi dan kepercayaan sebagai orang dalam untuk dikomersilkan kepada pihak luar. Permasalahan tersebut memiliki korelasi masalah sosial politik Gillin dan Gillin pada aspek moral, agama, ekonomi, dan kebiasaan. Pada aspek moral dan agama, terlihat pada pengajaran moral dan agama yang lemah membuat seseorang lupa dan mengabaikan rasa malu terhadap perbuatan negatif. Arimbi yang merantau ke kota besar dengan lingkungan yang beragam membuat dirinya kehilangan prinsip moral ataupun ajaran agama. Kehidupan ibu kota yang serba mahal membuat seseorang seketika melupakan dosa dan neraka ketika dihadapkan dengan uang. Pada aspek ekonomi, terlihat pada gaji dan hidup yang serba pas-pasan membuat seseorang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang. Bahkan dengan cara-cara yang tak punya malu seperti Arimbi. Seperti hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara Adrian dan Bu Danti kepada Arimbi. Pada aspek ekonomi, terlihat pada minimnya gaji yang diterima oleh para karyawan seperti Arimbi yang berhadapan dengan kebutuhan ibu kota yang terus mengalami kenaikan harga membuat para karyawan melakukan banyak cara bahkan ketika harus dengan cara yang salah. Pada aspek kebiasaan, terlihat pada sikap mewajarkannya masyarakat terhadap perilaku tersebut dan juga pada sikap membiarkannya orang-orang tersebut memanfaatkan celah dalam melakukan praktik-praktiknya. Dari kalangan atas maupun bawah; kota maupun desa. Seperti yang dilakukan oleh Widodo yang memanfaatkan wewenangnya sebagai pamong desa dan seorang petugas tahanan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat dilihat pada dua kutipan berikut ini.

“Ini sebenarnya bisa dibuat gampang,” Widodo membuka mulut. “Sesama tetangga ya saya bisa bantu. Tapi ada tambahan biayanya. Biar nanti kami yang mengurusnya ke Kecamatan dan Kantor Urusan Agama”. (Madasari, 2011:133).

“Jadi saya mesti bagaimana?” Arimbi mulai tak sabar. “Biaya semuanya bersih 15 juta”. (Madasari, 2011:217).

Dari kedua kutipan di atas termasuk ke dalam masalah sosial politik pemerasan. Permasalahan tersebut memiliki korelasi masalah sosial politik Gillin dan Gillin pada aspek ekonomi, pendidikan, moral, dan kebiasaan. Pada aspek ekonomi, lagi-lagi terlihat pada kesenjangan masyarakat dan upah gaji minimum karyawan dan keinginan berlebihan dalam memenuhi kebutuhan membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang tambahan. Pada aspek pendidikan, hal ini terlihat pada pendidikan yang rendah membuat masyarakat tidak memahami praktik-praktik curang aparatur negara dan cenderung mudah tertipu dengan janji-janji manis. Seperti yang terlihat pada kepasrahan Arimbi yang harus berbuat apa untuk terbebas dari penjara, juga pada kelegaan Arimbi ketika ada jalan keluar dari permasalahannya walaupun hal tersebut sebenarnya bisa saja akal-akalan Widodo untuk mendapatkan uang tambahan. Berbeda dengan orang-orang yang berpendidikan yang mampu membedakan dan mengkritisi perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Pada aspek moral, terlihat pada kecerdasan dan jabatan yang tak diimbangi dengan moral dan prinsip yang baik akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan negative seperti Widodo dan petugas tahanan. Hal tersebut dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap para pemangku kebijakan. Seperti yang dilakukan oleh Widodo dan petugas tahanan yang memanfaatkan wewenangnya untuk kepentingan pribadi. Lingkungan masyarakat yang baik juga akan memberikan dan menanamkan moral yang baik pula. Sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk tidak akan tumbuh pada lingkungan yang memiliki integritas tinggi. Seperti halnya yang dilakukan oleh Arimbi yang sudah tidak punya rasa malu dan takut dengan membantu melancarkan aksi suap menyuap yang dilakukan oleh atasannya dengan seorang pengacara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Katanya harus dua. Tidak bisa kurang lagi,” jawab Arimbi. Ia hanya mereka-reka apa yang ditulis Bu Danti di SMS tadi malam, tanpa bertanya lahi bagaimana sebenarnya perkara ini. (Madasari, 2011:138).

Dari kutipan di atas termasuk ke dalam masalah sosial politik pengadaan jasa. Permasalahan tersebut memiliki korelasi masalah sosial politik Gillin dan Gillin pada aspek ekonomi, keluarga, moral, dan kebiasaan. Pada aspek ekonomi dan keluarga, terlihat pada faktor perekonomian dan keluarga menjadi salah satu pendorong utama seseorang rela

melakukan dan menghalalkan segala cara. Seperti yang dilakukan oleh Arimbi yang rela membantu melancarkan aksi suap menyuap yang beresiko hanya demi uang untuk memenuhi tuntutan ataupun keinginan dirinya dan keluarga. Keluarga yang tidak saling mendukung dan menerima keadaan akan selalu menginginkan lebih dan tidak mudah merasa puas. Pada aspek kebiasaan dan moral, terlihat pada tuntutan yang tinggi membuat seseorang tak peduli dan melanggar nilai-nilai moral ataupun prinsip masyarakat. Kebiasaan melanggar moral dan saling mendukung dan prinsip tahu sama tahu membuat perbuatan ini menjadi suatu kewajaran. Anggapan sudah berpengalaman membuat orang menganggap enteng tindakan pelanggaran. Perbuatan saling membantu ataupun menjadi kaki tangan tindakan suap menyuap yang dilakukan Arimbi adalah pekerjaan yang tidak dibenarkan. Akibatnya sesama manusia yang terhimpit keadaan dan memilih jalan yang salah dan akan mewajarkan perbuatan-perbuatan buruk tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bu Danti yang dengan mudahnya meminta pindah sel penjara yang lebih nyaman dengan menggunakan uang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Memang bisa, Bu, minta pindah?” “Ya, asal ada duitnya. Pengacaraku yang urus. Lima juta sebulan”. (Madasari, 2011:151).

Dari kutipan di atas termasuk ke dalam masalah sosial politik hukuman dapat dibeli. Permasalahan tersebut memiliki korelasi masalah sosial politik Gillin dan Gillin pada aspek ekonomi, kebiasaan, moral, dan agama. Pada aspek ekonomi, terlihat pada masalah kebutuhan ekonomi dan sikap merasa tak pernah puas. Perbuatan tersebutlah yang mengantarkan orang-orang tersebut untuk membantu seseorang dalam melakukan perbuatan curang. Seperti yang dilakukan Bu Danti kepada pihak petugas tahanan dengan anggapan semua orang pasti membutuhkan uang dan tidak akan bisa menolak uang. Dengan banyak pertimbangan tersebut, uang adalah segalanya dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan. Pada aspek kebiasaan, terlihat pada keterkaitannya antara prinsip-prinsip/nilai-nilai masyarakat yang diabaikan karena terlena dengan kebiasaan-kebiasaan yang nyaman dan mengenakan. Mendapat uang dengan cara cepat dan mudah sangat menghanyutkan seseorang seperti halnya yang dilakukan Arimbi dahulu. Pada aspek moral, terlihat pada merosotnya moral dalam diri menambah orang tak memperhatikan nama baik diri sendiri dan keluarga. Arimbi telah melupakan moral agama yang selama ini ditanamkan keluarganya. Pada aspek agama, terlihat pada keterkaitannya antara moral dan agama harusnya menjadi titik kesadaran setiap individu dalam menjalani setiap perbuatan. Seperti halnya Adrian, yang menjadi kuasa hukum Arimbi yang pada akhirnya tergoda dan rela menerima suap dan melakukan suap kepada Arimbi agar mau mengubah kesaksian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Uang? Untuk apa?” “Jumlahnya besar. Lima ratus juta,” “Iya, tapi untuk apa?” Arimbi semakin curiga. Adrian mendekatkan mulutnya ke telinga Arimbi. Ia mengecilkan suara. “Dia cuma minta besok kamu tidak bilang dia yang menyuruhmu ke restoran.” (Madasari, 2011:166).

Dari kutipan di atas termasuk ke dalam menyuap untuk menghilangkan/mengubah kesaksian. Permasalahan tersebut memiliki korelasi masalah sosial politik Gillin dan Gillin pada aspek ekonomi, kebiasaan, moral, dan agama. Pada aspek ekonomi, terlihat pada uang yang menjadi salah satu alasan orang melakukan kejahatan, mendapatkan keuntungan, dan mempermudah segala urusan. Seperti yang dilakukan oleh Adrian dan Bu Danti yang memanfaatkan kelemahan orang lain untuk mendapatkan keuntungan. Pada aspek kebiasaan, terlihat pada mewajarkannya suap menyuap dan saling menikmati keuntungan membuat para aparatur negara bertindak dengan tidak bijak. Memanfaatkan celah dan kelemahan orang lain untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya. Pada aspek moral dan agama, terlihat pada perilaku buruk dan melalaikan ajaran moral dan agama dalam kehidupan menjadi pendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan merugikan seperti korupsi, suap menyuap ataupun gratifikasi.

2. Kolusi

Kolusi mengacu pada suatu tindakan persekongkolan secara tersembunyi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Masalah kolusi dalam novel 86 karya Okky Madasari menyoroti tentang persekongkolan pihak pegawai tiket kereta api dengan calo tiket. Juga pada pemanfaatan jabatan untuk mendapatkan tiket dengan harga normal tanpa melalui calo. Masalah persekongkolan untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok dapat merugikan pihak lain, merusak kepercayaan masyarakat, dan menghambat kemajuan negara. Masalah kolusi berdasarkan hasil penelitian terdapat satu data yakni masalah kolusi pengadaan jasa. Hal itu tampak pada perilaku persekongkolan yang dilakukan oleh pegawai tiket kereta api dengan calo, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Kok masih bisa? Aku antre dari sebulan yang lalu sudah habis,” Hari tertawa. “Kalau antre dari setahun sebelumnya juga ngga akan kebagian,” Hari kembali tertawa. “Percuma pakai seragam kalau belinya sama calo.” (Madasari, 2011:47).

Dari kutipan di atas termasuk ke dalam politisasi barang. Permasalahan tersebut memiliki korelasi masalah sosial politik Gillin dan Gillin pada aspek ekonomi, kebiasaan, moral, dan pendidikan. Pada aspek ekonomi, terlihat pada kesenjangan pendapatan dan akses ekonomi yang kurang merata membuat individu ataupun kelompok berusaha mencari keuntungan dengan cara lain secara cepat dan mudah. Perilaku persekongkolan dengan

mempolitisasi tiket untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok merupakan akibat kurang ketatnya pengawasan oleh pemerintah. Seperti halnya hubungan yang dilakukan oleh pegawai tiket dengan calo juga pada persekongkolan pegawai tiket dengan Hari. Pada aspek kebiasaan, terlihat pada perilaku materialisme dan kurangnya transparansi dalam sistem penjualan tiket membuka celah bagi oknum dan calo untuk menormalisasi tindakan tersebut. Pada aspek moral dan pendidikan, saling memiliki keterkaitan, antara lingkungan dengan kurangnya kesadaran terhadap moral pendidikan memicu individu ataupun kelompok untuk meniru perilaku kolusi. Dengan pencegahan dan menanamkan perilaku jujur, dimulai dari diri sendiri maupun keluarga akan menciptakan lingkungan yang berintegritas.

3. Nepotisme

Nepotisme merujuk pada praktik seseorang dengan jabatan atau pengaruh menggunakan posisinya untuk memberikan keuntungan yang tidak semestinya kepada keluarga atau kerabat dekatnya, tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka. Nepotisme sering terjadi dalam situasi pekerjaan, politik, dan organisasi lainnya. Praktik nepotisme dalam novel 86 karya Okky Madasari menyoroti tentang perilaku seorang lurah yang menginginkan anaknya untuk dapat diterima kerja menjadi pegawai di pengadilan. Bermodal kedekatan sebagai warga desa yang saling mengenal dan uang seratus juta lurah tersebut ingin anaknya dapat dipastikan diterima menjadi pegawai. Hal itu tampak pada perilaku nepotisme kekerabatan yang dilakukan oleh Pak Lurah kepada Arimbi, seperti dalam kutipan berikut ini.

Arimbi sendiri merasa semua didapatnya memang karena beruntung. Beruntung itu urusan nasib. Sekarang malah Pak Lurah datang minta dicarikan jalan. "Saya sudah siap seratus juta, Mbak. Bisa diambil kapan saja. Yang penting anak saya bisa jadi pegawai di pengadilan." (Madasari, 2011:63).

Dari kutipan di atas termasuk ke dalam nepotisme kekerabatan. Permasalahan tersebut memiliki korelasi masalah sosial politik Gillin dan Gillin pada aspek ekonomi, kebiasaan, dan pendidikan. Pada aspek ekonomi, terlihat pada sulitnya mencari pekerjaan dan tingginya angka pengangguran dan tuntutan kebutuhan membuat setiap orang bersaing secara ketat. Tuntutan dalam memenuhi kebutuhan menjadi pendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya mendapatkan posisi (pekerjaan yang terpendang) dengan cara-cara yang salah, seperti memanfaatkan koneksi tanpa melalui seleksi untuk mendapatkan pekerjaan. Perekrutan pegawai tanpa memperhatikan kualifikasi berpengaruh pada penurunan kualitas tenaga kerja. Sikap memberikan hak istimewa kepada kerabatnya seringkali lebih diutamakan daripada kompetensi dan prestasi. Pada aspek kebiasaan, terlihat pada perilaku mewajarkan praktik nepotisme dengan mengutamakan keluarga dan kerabatnya secara berlebihan untuk

mendapatkan posisi yang menguntungkan merupakan tindakan pelanggaran sosial. Mengutamakan keluarganya dalam lingkaran jabatan/wewenang yang menguntungkan tanpa melalui prosedur yang transparan dapat merusak kepercayaan masyarakat. Pada aspek pendidikan, terlihat pada kebiasaan-kebiasaan lingkungan yang tidak memberikan contoh yang baik dan jujur sehingga hal ini masih banyak dijumpai dan dapat merugikan masyarakat. Hal tersebut juga berkaitan dengan lemahnya pendidikan dan etika di masyarakat yang mengabaikan integritas sehingga membuka celah bagi pelaku nepotisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis masalah sosial politik yang dikritik dalam novel 86 karya Okky Madasari ditemukan tiga pokok masalah sosial politik. Ketiga pokok masalah tersebut, yaitu masalah korupsi, masalah kolusi, dan masalah nepotisme. Berdasarkan analisis data, masalah sosial politik yang dikritik dalam novel 86 karya Okky Madasari dominan pada masalah korupsi dengan delapan data, masalah kolusi satu data, dan masalah nepotisme satu data. Korelasi masalah sosial politik Gilin dan Gillin dalam novel 86 karya Okky Madasari dengan pengaruh paling besar yakni pada masalah ekonomi, kebiasaan, dan moral. Meski demikian masalah agama, pendidikan dan keluarga juga memiliki keterkaitan dengan ketiga element tersebut. Pada element ekonomi memiliki keterkaitan dengan pendidikan, kebiasaan, agama, dan keluarga. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia dalam menjalankan sistem perekonomian. Pada element kebiasaan memiliki keterkaitan dengan ekonomi, pendidikan, moral, dan agama. Hal tersebut berpengaruh pada hal-hal yang membangun pola keseharian yang dilakukan suatu kelompok masyarakat. Sedangkan pada element moral memiliki keterkaitan dengan agama, kebiasaan, dan pendidikan. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada perilaku yang dibentuk dari lingkungan individu ataupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Saran yang bisa diberikan yaitu, pertama peneliti selanjutnya dapat dijadikan penelitian ini sebagai referensi terkait penelitian kritik sosial. Masih banyak alternatif penelitian yang dapat dilakukan terhadap novel 86 karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan ataupun teori yang berbeda. Dengan demikian, masih terbuka luas untuk bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam novel 86 karya Okky Madasari. Kedua, pembaca penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman mengenai kritik sosial. Selain itu penelitian ini juga bisa menjadi media apresiasi terhadap karya sastra khususnya novel.

DAFTAR REFERENSI

- Aldino, M., & Setyarum, A. (2023). Kritik Sosial Dan Nilai Edukasi Dalam Novel Argantara Karya Falistiyana. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 4, 2963–3222. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1574>
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1948). *Cultural Sociology*. The Macmillan Company.
- Mawarni, N. I. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aplikasi Wattpad untuk Menumbuhkan Kemampuan Literasi Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan. 4(1), 88–100.
- Mustafidah, D., & Nurmalisa, D. (2022). Kritik Sosial Dalam Bingkai Realisme Magis Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), 74–89.
- Pramestie, H. R. (2022). Kritik Sosial Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen (Issue 8.5.2017).
- Safitry, R., & Tjahjono, T. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin Dan Gillin). *Bapala*, 10(2), 48–59.
- Saputri, R. (2020). Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. Universitas Batanghari Jambi.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.